

Tantangan Pembelajaran di SDN 2 Mopuya dalam Menghadapi Perubahan Kurikulum Secara Berkelanjutan

Juliana Margareta Sumilat¹, Rafly Muhammad Nur²

^{1,2}Universitas Negeri Manado, Indonesia

E-mail: julianasumilat@unima.ac.id¹, muhamadraflyrafly3@gmail.com²

Article History:

Received: 11 November 2025

Revised: 27 November 2025

Accepted: 06 Desember 2025

Keywords: tantangan,
perubahan kurikulum,
pembelajaran

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tantangan pembelajaran di SDN 2 Mopuya dalam menghadapi perubahan kurikulum yang berlangsung secara berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara dengan guru dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan kurikulum menimbulkan berbagai tantangan, seperti kurangnya sosialisasi terhadap setiap kurikulum baru dan kurangnya sarana pendukung dalam penerapan model pembelajaran yang menuntut kurikulum baru tersebut. Selain itu, guru memerlukan waktu lebih banyak untuk menyusun perangkat ajar dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa. Tantangan tersebut berdampak pada kesiapan guru dan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Penelitian ini menekankan pentingnya pelatihan yang berkesinambungan dan pendampingan dari pihak sekolah maupun dinas pendidikan agar implementasi kurikulum dapat berjalan secara optimal.

PENDAHULUAN

Secara ontologis, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses eksistensial yang melibatkan interaksi nyata antara guru, peserta didik, serta lingkungan belajar (Maisaroh *et al.*, 2024). Dalam konteks perubahan kurikulum yang terjadi secara berkelanjutan, hakikat pembelajaran di SDN 2 Mopuya menjadi fenomena yang menunjukkan dinamika antara teori pendidikan dan praktik di lapangan. Ontologi menyoroti “apa yang ada” dalam realitas pembelajaran itu sendiri mulai dari keberadaan guru sebagai fasilitator, peserta didik sebagai subjek belajar, hingga kurikulum sebagai pedoman yang mengarahkan proses tersebut (El-Yunusi *et al.*, 2023).

Perubahan kurikulum yang terus berlangsung menunjukkan bahwa pembelajaran bukanlah entitas yang statis, melainkan bersifat dinamis dan selalu beradaptasi dengan perkembangan zaman (Azhari, 2025). Namun, di sisi lain, perubahan tersebut menimbulkan tantangan ontologis berupa ketidaksesuaian antara idealisme kurikulum dengan kenyataan di sekolah, seperti keterbatasan sarana, kurangnya pelatihan guru, serta resistensi terhadap perubahan.

Ketika kita berbicara soal tantangan pembelajaran dalam menghadapi perubahan kurikulum, dapat kita lihat State of the art atau gambaran terkini tentang topik penelitian ini, disini perlu kita ketahui bahwa, Perubahan kurikulum secara berkelanjutan dapat memberikan peluang besar untuk membuat pembelajaran lebih adaptif, kontekstual, dan berpusat pada siswa (Rosa *et al.*, 2024). Namun, tantangan signifikan tetap muncul khususnya di tingkat sekolah dasar, terutama terkait

kesiapan guru, infrastruktur, model pembelajaran, dan dukungan stakeholder (Azzahra & Rahmadhani, 2025).

Dari segi novelty atau unsur kebaruannya pun dapat kita lihat bahwa, Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan memotret secara spesifik dinamika dan tantangan pembelajaran di SDN 2 Mopuya sebagai sekolah dengan karakteristik lokal pedesaan, dalam konteks transisi kurikulum yang berlangsung terus-menerus. Tidak banyak penelitian yang mengkaji bagaimana perubahan kurikulum secara berkelanjutan berdampak langsung terhadap kesiapan guru, strategi pembelajaran, dukungan komunitas lokal, serta adaptasi infrastruktur dalam konteks sekolah di daerah pedesaan. Penelitian ini menawarkan pemahaman baru tentang keterbatasan sumber daya membentuk respons sekolah terhadap perubahan kurikulum, sesuatu yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Dengan demikian, penelitian ini secara ontologis berupaya memahami bagaimana tantangan yang akan dihadapi SDN 2 Mopuya dalam menyesuaikan pembelajaran terhadap perubahan kurikulum yang berlangsung secara berkelanjutan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui tantangan pembelajaran yang muncul di SDN 2 Mopuya dalam menghadapi perubahan kurikulum yang terjadi secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga sangat penting karena guru dan peserta didik harus bisa menyesuaikan diri dalam perubahan kurikulum yang ada (Wardani *et al.*, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif desain studi kasus berarti peneliti meneliti secara mendalam sebuah kasus pada lingkungan tertentu untuk memahami fenomena yang sedang diteliti secara menyeluruh, bukan untuk menghasilkan generalisasi luas, tetapi untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap konteks dan pengalaman yang terjadi (Septiana & Khoiriyah, 2024). Lokasi penelitian ini berada di SDN 2 Mopuya. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah dan guru kelas yang terlibat dalam implementasi perubahan kurikulum.

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi (Rifa'i, 2023).

Romdona *et al.* (2025) Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi langsung dari kepala sekolah dan guru kelas mengenai pengalaman dan tantangan pembelajaran. Dalam hal ini dari wawancara yang telah dilakukan, guru kelas V dan guru kelas II menyampaikan beberapa keluhan dan menjadi tantangan yang berkaitan dengan kurikulum dan pembelajaran di SDN 2 Mopuya.

Firdaus *et al.* (2023) Selain wawancara, observasi juga perlu dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dan interaksi di kelas II dan di kelas V, serta proses pelaksanaan pembelajaran berdasarkan kurikulum.

Dokumentasi juga perlu dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang ada (Saádi, 2025). Di sekolah ini sebelumnya menggunakan kurikulum K13 kemudian beralih pada kurikulum merdeka jadi perlu adanya pengumpulan document seperti RPP maupun Modul Ajar.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman melalui empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Thalib, 2022). Keabsahan data dijaga melalui teknik Triangulasi. Penelitian ini berfokus pada pendalaman kasus terkait tantangan pembelajaran yang dihadapi guru dalam menghadapi perubahan kurikulum secara berkelanjutan di SDN 2 Mopuya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini, peneliti menemukan dua tantangan yang perlu dihadapi pada perubahan kurikulum, seperti kurangnya sosialisasi dan pelatihan serta keterbatasan sarana. hal ini dapat dilihat pada penjelasan sebagai berikut:

1. Kurangnya sosialisasi dan pelatihan terhadap kurikulum baru

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V, guru kelas V menyampaikan bahwa:

"Terkait kendala soal perubahan kurikulum, ada kendala dan kendala yang di alami salah satunya ya karena belum adanya sosialisasi". (Guru Kelas V)

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara juga dengan guru kelas II, guru kelas II juga mengatakan bahwa:

"Kenyataannya dilapangan itu untuk sosialisasi kurikulum yg sekarang itu masih kurang,kebanyakan pun kalau ada sosialisasinya itu masih kurang mendalam jadi ketika disampaikan ke guru guru terkadang masih ada juga yg kurang paham,terus biasanya kalau ada guru yg kurang paham terkadang kita tanyak ke pengawas sedangkan pengawas pun tidak semua yg betul betul paham dengan kurikulum yg sekarang". (Guru kelas II)

Selain dari hasil wawancara yang telah disampaikan di atas, dari hasil observasi yang sudah peneliti lakukan dapat terlihat bahwa guru terkadang kesulitan dalam persiapan mengajar,mulai dari administrasi dan persiapan perangkat pembelajaran apalagi sempat beberapa waktu lalu ada supervisi datang ke sekolah dan ketika di cek ternyata administrasi dan perangkat pembelajaran yg sesuai dengan kurikulum yang dibuat oleh guru ternyata masih ada kekurangan.

Perubahan kurikulum dapat terjadi seiring berkembangnya zaman karena kurikulum bersifat dinamis. Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa informasi tidak tersampaikan secara maksimal. Kita semua tahu bahwa kurikulum bersifat dinamis, maka dari itu kurikulum juga dapat berubah seiring berkembangnya zaman (Erlistiana *et al.*, 2022). Akan tetapi dikarenakan kurangnya informasi, perubahan kurikulum dapat dikira terjadi secara tiba-tiba yang dikarenakan kurangnya informasi dan sosialisasi.

Kurangnya sosialisasi membuat sekolah tidak siap menghadapi perubahan, sedangkan kurangnya pelatihan membuat guru kesulitan mengaplikasikan kurikulum secara benar dan konsisten (Widiansyah *et al.*, 2025). Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran dan ketidaksesuaian antara konsep kurikulum dengan praktik di kelas.

Poin ini menggambarkan kondisi di mana guru dan sekolah tidak mendapatkan informasi, bimbingan, atau pelatihan yang cukup mengenai perubahan kurikulum yang harus mereka terapkan, Akibatnya, guru tidak sepenuhnya memahami dengan maksimal beberapa poin dasar, seperti:

a. Tujuan kurikulum baru

Kurikulum baru bertujuan menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, bermakna, dan berpusat pada peserta didik (Purnawanto, 2022). Kurikulum ini dirancang untuk membantu peserta didik berkembang secara utuh, baik pengetahuan, karakter, maupun keterampilan, serta menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Selain itu, kurikulum baru mendorong metode belajar aktif dan kreatif, memperkuat kompetensi esensial, dan mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad 21 dengan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan inovatif.

b. Cara menyusun perangkat ajar (ATP, modul ajar, asesmen)

Menyusun perangkat ajar seperti ATP, modul ajar, dan asesmen dilakukan dengan menentukan terlebih dahulu tujuan pembelajaran, lalu mengatur urutan materi dan kegiatan belajar yang sesuai dengan capaian pembelajaran (Salsabilla *et al.*, 2023). ATP disusun

sebagai rencana alur materi dari awal hingga akhir fase atau semester. Modul ajar dibuat dengan menjabarkan kegiatan pembelajaran lebih rinci, mulai dari langkah pembelajaran, media, hingga sumber belajar. Asesmen disusun untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik, baik melalui penilaian formatif maupun sumatif, yang disesuaikan dengan tujuan dan materi yang sudah direncanakan.

c. Metode pembelajaran yang sesuai

Metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum baru adalah metode yang membuat peserta didik aktif, kreatif, dan terlibat langsung dalam proses belajar (Iswara, 2024). Pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, proyek, eksperimen, pemecahan masalah, dan eksplorasi mandiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, bukan sekadar memberi ceramah, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan sesuai kebutuhan setiap peserta didik.

d. Perubahan sistem penilaian

Perubahan sistem penilaian pada kurikulum baru menekankan penilaian yang lebih holistik dan berkelanjutan. Penilaian tidak hanya fokus pada angka atau ujian akhir, tetapi juga pada proses belajar melalui asesmen formatif, observasi, portofolio, dan hasil proyek (Basit & Ansori, 2025). Guru menilai kemampuan peserta didik secara menyeluruh, mulai dari pengetahuan, keterampilan, hingga karakter peserta didik, sehingga hasil penilaian lebih menggambarkan perkembangan dan pemahaman nyata bagi peserta didik.

e. Strategi implementasi di kelas

Strategi implementasi kurikulum baru di kelas dilakukan dengan merencanakan pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada peserta didik, menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan dan kemampuan mereka, serta menggunakan metode aktif seperti diskusi, proyek, atau eksplorasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya pembelajaran, menyediakan asesmen berkelanjutan, dan melakukan refleksi untuk memperbaiki proses belajar agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif (Sigalingging, 2022).

Hal-hal mendasar seperti yang sudah dijelaskan di atas adalah kemampuan yang harusnya dimiliki oleh setiap guru, akan tetapi masih ada guru yang kesulitan dalam memahami dan juga beradaptasi dengan kurikulum baru dikarenakan minimnya sosialisasi dan pelatihan bagi guru.

2. Keterbatasan sarana yang dapat menunjang pembelajaran yang berkaitan dengan kurikulum baru

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas II, dapat ditemukan bahwa:

“Kalau masalah yang utama soal kurikulum apalagi penerapan kurikulum yang sering berganti, selain itu juga yang sangat mempengaruhi adalah media pembelajaran terutama di kelas rendah apalagi di kelas 2, anak-anak itu cenderung membutuhkan media pembelajaran”. (Guru Kelas II)

Selain itu, berdasarkan hasil observasi di kelas, pada pelajaran matematika, guru kesulitan menjelaskan pada saat pelajaran tentang bangun ruang, dikarenakan disekolah ini sarana seperti alat peraga belum lengkap dan belum memadai. Dengan keterbatasan ini, guru kesulitan dalam menjelaskan pelajaran kepada peserta didik terutama untuk kategori kelas rendah.

Berdasarkan observasi juga di pelajaran lain yaitu dipelajaran Seni budaya dan prakarya (SBDP), guru dan peserta didik terkadang sering kesulitan dalam pembelajaran, apalagi saat materi seni musik yang mana terkadang membutuhkan alat musik seperti alat musik daerah sedangkan alat musik seperti ini masih kurang dan belum memadai untuk menunjang pembelajaran tentang materi seni musik. Keterbatasan ini sangat menghambat guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Keterbatasan sarana berarti sekolah belum memiliki fasilitas yang memadai lengkap untuk menjalankan pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum baru. Kurikulum terbaru biasanya membutuhkan alat peraga, media pembelajaran, perangkat teknologi, serta ruang yang mendukung kegiatan praktik atau proyek (Afiyanti *et al.*, 2025). Ketika sarana tersebut tidak tersedia atau jumlahnya terbatas, guru menjadi kesulitan menerapkan metode pembelajaran yang diharapkan, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran aktif, atau asesmen autentik. Akibatnya, proses pembelajaran tidak berjalan optimal dan tujuan kurikulum baru sulit tercapai.

Tantangan dalam pembelajaran di SDN 2 Mopuya sangat perlu untuk segera diatasi agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal, serta tujuan dari kurikulum baru dapat terlaksana secara maksimal.

Kurangnya sosialisasi dan pelatihan terhadap kurikulum baru dapat berdampak bagi pembelajaran, baik bagi guru maupun bagi peserta didik (Wantiana & Mellisa, 2023), seperti:

- a. Ketidakmaksimalan guru dalam memahami konsep kurikulum secara utuh
Guru kesulitan memahami tujuan, prinsip, dan struktur kurikulum baru karena tidak mendapat penjelasan yang memadai tentang kurikulum baru.
- b. Kesalahan dalam penyusunan perangkat pembelajaran
Guru mengalami kesulitan menyusun ATP, modul ajar, dan asesmen sesuai standar, sehingga kualitas perencanaan pembelajaran dapat menurun (Ali & Susilawati, 2025).
- c. Pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai tuntutan kurikulum
Metode seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berdiferensiasi, atau asesmen autentik tidak dapat diterapkan secara optimal.
- d. Guru kebingungan dan kehilangan arah dalam proses mengajar
Minimnya pelatihan dapat menyebabkan guru kurang percaya diri dan bingung dalam mengadaptasi strategi baru (Anita *et al.*, 2025).
- e. Kualitas pembelajaran menurun
Pembelajaran cenderung kembali ke metode lama yang tidak relevan dengan kurikulum baru, berdampak pada rendahnya keterlibatan dan hasil belajar peserta didik.
- f. Ketidaktercapaian kompetensi dan capaian pembelajaran peserta didik
Peserta didik tidak memperoleh pengalaman belajar yang sesuai kurikulum, sehingga capaian pembelajaran sulit tercapai.
- g. Ketidaksiapan sekolah dalam menghadapi evaluasi kurikulum
Sekolah tampak tidak siap saat dilakukan monitoring atau evaluasi karena implementasi tidak berjalan sesuai yang diharapkan pemerintah.

Selain kurangnya sosialisasi dan pelatihan, Keterbatasan sarana juga dapat mempengaruhi pembelajaran, Kondisi ini dapat menyulitkan guru untuk mengimplementasikan kurikulum baru secara optimal dan membatasi kemampuan peserta didik dalam memahami materi (Amanda *et al.*, 2025).

Dalam penerapan kurikulum baru, sekolah dasar sering menghadapi keterbatasan sarana. Kondisi ini menjadi tantangan karena kurikulum baru biasanya menuntut pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan berbasis proyek. Namun, tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung hal tersebut. Secara umum, tantangan terkait keterbatasan sarana tersebut dapat mencakup:

- a. Kurangnya fasilitas teknologi
Sekolah belum memiliki perangkat seperti laptop, proyektor, atau internet yang memadai, padahal kurikulum baru mendorong penggunaan media digital.

- b. Media dan alat pembelajaran tidak lengkap
Pembelajaran berbasis proyek membutuhkan berbagai alat praktik, bahan eksperimen, dan media kreativitas yang sulit disediakan sekolah dengan dana terbatas.
- c. Ruang kelas belum mendukung kegiatan kolaboratif
Kelas yang sempit atau tidak fleksibel membuat siswa sulit melakukan kerja kelompok atau kegiatan eksploratif yang menjadi bagian dari kurikulum baru.
- d. Penilaian modern kurang terdukung
Kurikulum baru menekankan asesmen autentik (portofolio, observasi, proyek), tetapi sekolah sering kekurangan sarana pendukung seperti perangkat digital atau ruang penyimpanan karya.
- e. Kesenjangan antar daerah
Sekolah di kota lebih siap dibanding sekolah di desa atau daerah 3T, sehingga implementasi kurikulum menjadi tidak merata.
Kurikulum baru menuntut proses belajar yang lebih modern dan variatif, tetapi keterbatasan sarana membuat guru dan peserta didik sulit melaksanakannya secara optimal. Akibatnya, proses pembelajaran bisa kurang efektif dan guru perlu mencari strategi alternatif agar pembelajaran tetap berjalan, meskipun sarana terbatas.

Berdasarkan aliran filsafat Progresivisme, kasus diatas menggambarkan bahwa sosialisasi dan pelatihan terhadap kurikulum baru serta sarana untuk pembelajaran yang memadai sangat diperlukan untuk kelancaran dan pemaksimalan dalam proses pembelajaran.

Aliran filsafat Progresivisme menekankan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pengalaman, pemecahan masalah, kreativitas, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis (Masdar & Ismail, 2025). Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik belajar melalui pengalaman langsung, bukan sekadar pemberi informasi. Untuk mencapai hal tersebut, progresivisme membutuhkan guru yang kompeten, aktif, dan adaptif, serta lingkungan belajar yang mendukung.

Namun dalam konteks sekolah yang menghadapi kurangnya sosialisasi & pelatihan bagi guru dalam hal ini Progresivisme menuntut guru untuk menjadi inovator, bukan hanya pengajar. Jika guru tidak mendapatkan pelatihan yang memadai tentang kurikulum baru, maka mereka tidak mampu menjalankan prinsip progresivisme seperti pembelajaran aktif, berbasis proyek, dan kolaboratif. Tanpa sosialisasi dan pelatihan, guru kesulitan dalam memahami perubahan paradigma belajar, menerapkan pembelajaran berbasis pengalaman, mengelola kelas yang dinamis, bahkan menyusun asesmen yang autentik.

Ketiadaan pelatihan juga menghambat peran guru sebagai fasilitator pembelajaran aktif, sehingga prinsip progresivisme tidak berjalan dan pembelajaran kembali menjadi teacher centered.

Selain itu, dalam aliran filsafat Progresivisme dengan konteks tantangan Keterbatasan sarana dalam hal ini Progresivisme menekankan learning by doing dan penggunaan lingkungan belajar yang variatif. Keterbatasan sarana seperti media pembelajaran, teknologi, ruang kelas, atau alat praktik menghambat penerapan pembelajaran berbasis pengalaman. Sarana yang minim membuat aktivitas seperti eksperimen, proyek kelompok, eksplorasi, hingga diskusi interaktif menjadi kurang optimal. Minimnya sarana menghambat pembelajaran yang kreatif dan kontekstual, sehingga prinsip progresivisme yang menekankan pengalaman nyata sulit terwujud.

KESIMPULAN

Tantangan pembelajaran di SDN 2 Mopuya dalam menghadapi perubahan kurikulum secara berkelanjutan muncul karena perubahan kurikulum yang sering terjadi. Selain itu, Kurangnya

sosialisasi dan pelatihan bagi guru di SDN 2 Mopuya menyebabkan guru belum sepenuhnya memahami perubahan kurikulum yang berlangsung secara berkelanjutan. Akibatnya, guru mengalami kesulitan dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai, menyesuaikan metode pengajaran, dan mengevaluasi pencapaian kompetensi peserta didik secara efektif. Faktor ini diperparah oleh keterbatasan sarana dan fasilitas pembelajaran, termasuk buku teks, alat peraga, media pembelajaran, serta infrastruktur digital yang minim. Keterbatasan sarana ini membatasi variasi metode pembelajaran dan inovasi guru, sehingga proses belajar mengajar cenderung bergantung pada metode tradisional yang kurang adaptif terhadap kurikulum baru. Dengan demikian, kurangnya sosialisasi dan pelatihan serta keterbatasan sarana menjadi tantangan utama yang mempengaruhi kualitas pembelajaran, kesiapan guru, dan kemampuan peserta didik untuk mencapai standar kompetensi yang diharapkan oleh kurikulum.

Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan berkelanjutan melalui pelatihan, pendampingan, serta peningkatan fasilitas belajar agar guru dan peserta didik dapat beradaptasi secara optimal dengan perubahan kurikulum yang terus berlangsung sesuai dengan perkembangan zaman.

DAFTAR REFERENSI

- Afiyanti, I. N., Sabila, L., Abdi, M. S., Ilami, N., & Pratiwi, D. A. (2025). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Patih Selera: Kajian tentang pemahaman guru dan kesiapan sarana-prasarana. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(2), 503–515.
- Ali, E. Y., & Susilawati, D. (2025). Analisis kesulitan guru dalam mengembangkan CP, TP, dan ATP pada modul ajar di sekolah dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 304–308.
- Amanda, M., Margaret, F. M., Saputra, J., Setiwati, M., & Hayati, N. (2025). Dampak perubahan kurikulum terhadap guru dan peserta didik. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), 10962–10967.
- Anita, A., Fadhila, H. I. A., Muhsin, M., Febrianti, N., Jamilah, S., & Pratiwi, D. A. (2025). Tantangan adaptasi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Semangat Dalam 2. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(2), 608–618.
- Azhari, H. (2025). *Struktur kurikulum pendidikan*. Feniks Muda Sejahtera.
- Azzahra, I. F., & Rahmadhani, R. (2025). Kurikulum Merdeka: Telaah potensi dan tantangan implementatif dalam mewujudkan pendidikan fleksibel di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(3).
- Basit, A., & Ansori, M. (2025, January). Implementasi penilaian pembelajaran PAI Kurikulum Merdeka. In *Proceedings Annual Conference on Moderate Islamic Studies* (Vol. 1, No. 1, pp. 1–10).
- El-Yunusi, M. Y. M., Yasmin, P., & Mubarak, L. (2023). Ontologi filsafat pendidikan Islam (studi kasus: Bahan ajar penerapan literasi pada peserta didik). *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6614–6624.
- Erlistiana, D., Nawangsih, N., Aziz, F. A., Yulianti, S., & Setiawan, F. (2022). Penerapan kurikulum dalam menghadapi perkembangan zaman di Jawa Tengah. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 1–15.
- Firdaus, I., Hidayati, R., Hamidah, R. S., Rianti, R., & Khotimah, R. C. K. (2023). Model-model pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 105–113.
- Iswara, D. M. (2024). Metode pembelajaran yang sesuai untuk peserta didik. *Karimah Tauhid*, 3(5), 5984–6013.

- Maisaroh, I., Muhyidin, A., & Jakaria, J. (2024). Filsafat pendidikan: Analisis ontologis terhadap pendidikan, pengajaran, dan pembelajaran. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(6), 1380–1393.
- Masdar, R., & Ismail, I. (2025). Landasan filsafat progresivisme dalam pengembangan kompetensi peserta didik abad-21. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 350–356.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 15(1), 75–94.
- Rifa'i, Y. (2023). Analisis metodologi penelitian kualitatif dalam pengumpulan data di penelitian ilmiah pada penyusunan mini riset. *Cendekia Inovatif dan Berbudaya*, 1(1), 31–37.
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 3(1), 39–47.
- Rosa, E., Destian, R., Agustian, A., & Wahyudin, W. (2024). Inovasi model dan strategi pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 5(3), 2608–2617.
- Saádi, A. (2025). Pengumpulan data yang efisien pada penelitian tindakan kelas: Teknik, alat, dan tantangan. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(2), 90–108.
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda, J. (2023). Analisis modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33–41.
- Septiana, N. N., & Khoiriyah, Z. (2024). Metode penelitian studi kasus dalam pendekatan kualitatif. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(4), 233–243.
- Sigalingging, R. (2022). Guru penggerak dalam paradigma pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Tata Akbar*.
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan analisis data model Miles dan Huberman untuk riset akuntansi budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–33.
- Wantiana, I., & Mellisa, M. (2023). Kendala guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1461–1465.
- Wardani, I. U., Lasmawan, I. W., & Suastra, I. W. (2023). Guru dan tantangan kurikulum baru: Analisis peran guru dalam kebijakan kurikulum baru. *Jurnal Darma Agung*, 31(5), 301–313.
- Widiansyah, S., Hidayat, S. P., Kamil, S. I., Purba, I. D. L. B., Rahmawati, U., & Khairo, F. M. A. (2025). Kesiapan guru dalam menghadapi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka: Studi kasus di sekolah menengah atas. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 344–362.